

Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam (Studi Komparatif)

Toha Rudin

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: toharudin_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Dalam pembahasan ini menunjukkan bahwa: Ajaran Taoisme adalah ajaran yang lebih menekankan pada perbaikan akhlak umat manusia yang sudah rusak, kemudian untuk dapat menjadi manusia yang bijaksana dengan tujuan terakhir yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan yang kekal dengan cara menyatu dengan Tao (Tuhan). Mistisisme Islam juga bertujuan untuk pembinaan aspek moral untuk mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia istiqomah dalam pendiriannya. Dalam hal ini yang paling ditekankan adalah membina akhlak, baik akhlak kepada sesama manusia dan lebih lagi kepada Allah. Perbedaan antara Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam yaitu: Mistisisme Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw, sedangkan ajaran Taoisme bersumber dari kitab Tao Te Ching yang merupakan ajaran Lao Tze yang berisi filsafat, hikmah dan jalan hidup. Adapun persamaan antara Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam yaitu: Sama-sama bertujuan untuk pembinaan aspek moral yang bertujuan mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia istiqomah dalam pendiriannya. Dalam hal ini yang paling ditekankan adalah pembinaan akhlak, baik akhlak kepada sesama manusia, terlebih lagi akhlak kepada Allah Swt.

Kata Kunci: *Taoisme, Mitisisme Islam*

Mistisisme berasal dari kata mistik yang berasal dari bahasa Yunani yakni *mystikos* yang artinya rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman (Jaiz, 1980, h. 30). Mistisisme dalam Islam disebut tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Kata sufisme dalam istilah orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain. Mistisisme atau tasawuf mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan (Nasution, 3008, h. 43).

Berbicara tentang mistisisme Islam dapat dipahami, jika secara komprehensif dikaji maka orisinil istilah mistisisme itu, yang berkaitan dengan misteri-misteri *Ilahi*. Kita harus ingat bahwa diam atau tutup mulut adalah makna dasar kata Yunani *kuno* yang menjadi akar kata *mysterion* dan mistisisme (Nasr, 2003, h. 459). Menurut Lorens Bagus mistisisme adalah “suatu pendekatan spiritual, dan nondiskurtif kepada persekutuan jiwa dengan Allah, atau apa saja yang dipandang sebagai realitas sentral alam” (Bagus, 2003, h. 653).

Mistisisme adalah pergulatan diri untuk mencari cahaya, petunjuk, jalan, dan upaya untuk menyatukan diri dengan Tuhan. Mistisisme merupakan jalan untuk membuka alam gaib, yang tidak setiap orang mampu menemukannya (Zaehner, 1994, h.

5). Mistisisme adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan yang gaib, dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan juga jalan untuk mencapai suatu kesempurnaan yang di inginkan oleh setiap manusia (al-Taftanzani, 1997, h. 14-15).

Menurut Mariasusai dalam buku “*Fenomenologi Agama*” yang dikutip Nur Fitriyana (2012, h. 81) dalam bukunya “*Fenomenologi Agama*” mengatakan bahwa Pengalaman mistik merupakan pengalaman yang peuh makna bagi kehidupan religius seseorang. Seorang mistikus merasa lebih memiliki persepsi yang lebih mendalam dan penerangan yang lebih besar dalam pengalamannya akan kenyataan yang agung. Menurut Mariasusai sifat dasar dari mistisisme adalah bukan gejala gaib. Seperti kemampuan membaca pikiran, telepati ataupun pengangkatan ketaraf yang lebih tinggi. Meskipun para sufi memiliki kemampuan tersebut, tetapi bukan untuk hal yang seperti itu, melainkan untuk dekat dengan Tuhan.

Pengalaman mistik adalah pengalaman langsung atas sesuatu yang kekal. Hilangnya rasa kepribadian atau ego yang ada dalam diri atau badan. Kesalahan yang sering terjadi jika memutlakan pengalaman jati diri. Lau Tzu adalah seorang filsuf yang membawa ajaran filsafat yang sering dikenal dengan ajaran Tao. Pokok-pokok ajarannya ada dalam kitab Tao Te Ching. Konsep yang terpenting dari ajaran Lau Tzu adalah “Tao” yang sering diterjemahkan menjadi “Jalan”. Makna yang lebih luas adalah keteraturan atau sifat alam semesta atau Jalan Alam Semesta (Saktiawan, 2007, h. 12).

Filsafat bagi bangsa Cina sebagai suatu pandangan hidup dan bukan saja sebagai ilmu pengetahuan saja. Baik di India maupun di Cina, memang tidak pernah terjadi seperti revolusi ilmu di Barat pada abad ke 16 dan abad ke 17. Hal demikian, tokoh-tokoh filsafat seperti Konfusius dan Lao Tzu merupakan filsuf-filsuf yang sangat populer dan ajaran mereka banyak dipelajari. Bahkan, orang-orang Barat banyak menilai ajaran-ajaran mereka tidak sekedar sebagai filsafat, tetapi sudah dijadikan suatu agama bagi orang Cina (Darmodiharjo, 1995, h. 38-39).

Menurut Fung Yu Lan, bahwa pada umumnya di Cina terdapat tiga agama besar, yaitu Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme, Taoisme dapat diartikan sebagai filsafat atau juga sebagai agama. Tao adalah sebagai asal dan sekaligus sebagai alam semesta ini dapat dikatakan bahwa Tao sebagai sifat transenden dan imanen dalam kedudukannya dengan semesta. Tao yang bersifat *transenden* adalah yang menghasilkan benda-benda yang ada di alam semesta yang berada jauh, sedangkan *Tao* yang bersifat *Imanen* adalah alam semesta itu sendiri yang berada di dekat manusia. Alam semesta merupakan penjelmaan dari Tao.

Taoisme adalah suatu agama sebab secara teoritis memang ada filsafat atau ajaran Tao bukan suatu agama. Tetapi dalam prakteknya yang sekarang. Taoisme adalah suatu paham dan sekaligus suatu agama, sebab mengandung ritus atau ibadah di dalamnya (Pidyanto, 2000, h. 90). Dalam ajaran agama Tao terdapat tiga kitab klasik yaitu adalah *Tao Te Ching*, *Chuang Tzu* dan *Lieh-Tzu*. Kitab itu ditulis lebih dari dua ribu tahun yang lalu, namun kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya tidak hilang dimakan waktu.

Ajarannya masih sungguh relevan dengan masa kini, walaupun tidak eksis lagi khususnya di Negara Indonesia (Wong, 2002, h. 32).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kitab Tao Te Ching adalah kitab yang membahas tentang “Jalan kebenaran” kitab yang berisikan tulisan yang ringkas, namun mengandung makna yang tidak sembarang orang dapat menafsirkannya, untuk dapat memahaminya penafsiran terlebih dahulu. Muhammad Zazuli (2009, h. 16-17) dalam bukunya “60 Tokoh Dunia Sepanjang Masa” menyatakan bahwa Tao (Tuhan) yang dapat dibicarakan adalah bukan Tao yang sebenarnya atau yang abadi, dan nama yang diberikan bukanlah nama yang sejati”.

Muhammad Zazuli dalam bukunya “60 Tokoh Dunia Sepanjang Masa” Lao Tse menyatakan Barang siapa dapat mencapai persatuan dengan Tao maka seluruh alam ini seolah-olah berada dalam genggaman tangannya”. Beberapa ahli berpendapat bahwa kitab Tao Te Ching ditulis oleh beberapa orang, satu diantaranya adalah tentu saja seorang tokoh sejarah Cina yang bernama Li Erh yang sekarang dikenal sebagai Lao Tzu dan bagian lain dari kitab ini ditulis oleh muridnya bernama Chuang Tzu. Ajaran Lao Tzu kemudian hari dikenal dengan ajaran Taoisme.

Ajaran Tao menekankan pada mistik. Ajaran Tao menekankan untuk mengetahui hukum alam supaya dapat hidup dalam harmoni dengan alam. Ajaran menekankan penyatuan dengan alam secara mistis atau menyatu dengan Tao (Tuhan). Tao mengajarkan untuk hidup jauh dari keramaian atau masyarakat dan hidup di tempat yang sunyi sepi sebagai orang bijaksana, merenungkan hakikat alam. Bagi umat Tao bukan jalan yang tepat untuk hidup ditengah-tengah masyarakat.

Dalam agama Tao terdapat 4 (empat) ajaran yang mengajarkan kepada manusia khususnya umat Tao untuk mendapatkan kebahagiaan yang tertinggi atau yang abadi. Ajaran Tao lebih menekankan hidup selaras dengan alam atau hidup menyatu dengan alam atau Tao (Tuhan). adapun ajarannya yaitu *Te*, *Wu wei*, *Phu* atau *P’o* dan *Sheng ren* (Sukardi, 2003, h. 93). Menurut Tjan Tjoe Som *Te* (Kebajikan) adalah suatu kesaktian yang akan membawa pengaruh dan perbawa (wibawa) bagi orang yang memilikinya. *Te* terdapat pada segala benda, termasuk manusia dapat memupuk diri dengan menyatukan dan menyesuaikan diri dengan jalan (*Tao*), bekerja tanpa paksaan, tanpa tidakan” (Som, 1962, h. 27).

Menurut Lasiyo (1983, h. 13) *Te* adalah sebagai kebajikan yang merupakan kekuatan moral bagi orang yang memilikinya. Orang yang memiliki kebajikan ini akan menyinari suatu kekuasaan (wibawa) bagi orang lain yang ada disekitarnya. Orang yang memiliki *Te* adalah orang yang bahagia lahir dan batin sehingga orang harus mencari dan menyukainya kebajikan. *Te* dapat diartikan sebagai kekuatan moral yang mengandung tiga unsur. *Pertama*, suatu kekuatan yang dimiliki cenderung memberi kekuatan kepada orang lain. *Kedua*, jujur sebagai kecendrungan sikap dan perilaku yang tercerminkan pada kesucian hati yang murni. *Ketiga*, kasih sayang. Hidup untuk sesama tanpa membedakan (Blakney, 1958, h. 31).

Menurut pandangan umum *wu wei* artinya adalah “jangan mencampuri”. *Wu wei* merupakan keutamaan Taoisme, jika diterapkan pada manusia, *Wu wei* adalah tidak berlawanan dengan kodrat (Umhardi, 1993, h. 79). Menurut Tjan Tjoe Som *Wu wei* adalah tanpa bertindak. Maksudnya tidak memaksa atau mendesak hanya menurut wataknya sendiri, yaitu menurut kodrat alam, seperti juga seluruh alam berkembang tanpa bertindak, tanpa mendorong, dan tanpa menolak apa pun.

Menurut Smith *wu wei* adalah “keheningan yang kreatif”. Maksudnya manusia hidup di alam semesta tidak hanya menjadi orang yang kreatif, tetapi juga memiliki sifat ketenangan. Manusia harus kreatif dalam berbuat sesuatu dan menghasilkan sesuatu, tetapi perbuatan tidak menentang alam dengan tujuan membanggakan diri dan menguntungkan diri sendiri serta tidak menghambur-hamburkan tenaga (Smith, 1995, h. 239).

Phu atau P'o adalah sederhana, bersahaja, murni dan belum terpengaruh kebudayaan dan pengetahuan. *Phu atau P'o* sering diidentikkan dengan *Tzu jan* yang berarti alamiah. Maksud dari kata *Phu atau P'o* adalah orang yang mengikuti jalan *Tao* yang seharusnya memiliki sifat-sifat sederhana dan tidak terpengaruh kebudayaan dan pengetahuan. Sikap hidup sederhana merupakan cita-cita pengikut ajaran Taoisme. Segala kehidupan menurut Taoisme mengalami gerak balik sehingga apabila ada orang kaya yang hidupnya mewah, pasti pada suatu saat dia akan mengalami kemiskinan. Orang yang hidupnya dalam kesederhanaan maka hidupnya akan dijauhkan dari kemiskinan (HG, 1989, h. 109).

Phu adalah cara hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan dalam kehidupan. Karena untuk mencapai kebahagiaan yang tertinggi atau abadi, harus mengikuti jalan *Tao*. Karena kebahagiaan di dunia hanya sementara sedangkan kebahagiaan akhirat itu kekal. *Sheng ren* artinya adalah manusia suci. Manusia suci adalah manusia yang mencapai puncak kebijaksanaan (Te), manusia yang telah menyatu dengan *Tao* (Tuhan). Raja juga bisa disebut manusia suci, apabila ia menjadi seorang raja yang bijaksana dalam memimpin rakyatnya. Manusia suci adalah orang yang menyatukan diri dan menyesuaikan diri dengan jalan *Tao*. Sikap menyesuaikan diri dengan *Tao* disebut dengan *Wu wei*.

Menurut Izutsu(1984, h. 301) dalam buku “Sufism and Taoism” Lao Tzu mengatakan *Sheng ren* adalah manusia suci. Manusia suci bagi penganut Taoisme dianggap sebagai manusia yang telah mencapai taraf penyatuan keberadaan secara sempurna dengan *Tao* (Tuhan). Manusia suci juga bertindak dengan ketentuan-ketentuan “Jalan” di dunia ini sehingga manusia dapat merasakan hidup dalam dirinya. Manusia suci merupakan penjelmaan dari *Tao* (Tuhan), yang ada dalam diri manusia yang telah mencapai kesempurnaan.

Phu atau *P'o* (Sederhanaan) dan *Sheng ren* (Manusia Suci) merupakan penjelmaan dari sikap atau tindakan *Wu wei*. *Phu* adalah cara hidup sederhana yang merupakan kebajikan dalam *Wu wei*. *Sheng-ren* pada hakikatnya adalah manusia yang

dapat menyatu dengan Tao (Tuhan). Penyatuan dengan Tao disebut dengan *Wu wei*. Tao merupakan ajaran dasar Taoisme, kemudian dari Tao menjelma menjadi segala sesuatu. Segala sesuatu disebut *Te* (Kebajikan). Penyatuan dan penyelarasan segala sesuatu dengan Tao disebut *Wu wei*. Inti pokok ajaran Taoisme adalah *Tao*, *Te*, dan *Wu wei*. Ajaran Taoisme memiliki kesamaan dengan Mistisisme Islam dari beberapa sisi. Sisi kesamaan itu dapat ditempatkan pada satu deretan namun terdapat sisi perbedaan nyata antara mistisisme Islam dengan ajaran Taoisme.

Sumber Ajaran Mistisisme Islam (Tasawuf)

Al-Qur'an

Ajaran Mistisisme Islam (Tasawuf) sudah ada pada awal munculnya Islam, ketika nabi Muhammad di utus menjadi rasul, adapun sumber ajaran tasawuf adalah berdasarkan al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad Saw. (Luthfi, 2013) Ajaran Tasawuf yang bersumber dari al-Quran, yang dijadikan dasar untuk doktrin/konsep tentang Zuhud yaitu terdapat yang terdapat dalam firman-Nya: "... *Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa ..."*

Dimana saja Tuhan dapat dijumpai. Tuhan sangat dekat dan tidak perlu pergi jauh-jauh untuk berjumpa dengan Tuhan. Mengenai kedekatan hamba dengan Tuhan, terdapat dalam firman-Nya: "... *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*"

Maksud ayat di atas hubungan antara manusia dengan Tuhan menciptakan sebuah jalan untuk orang sufi mendekati diri kepada Allah Swt yang harus diawali dari menghilangkan hawa nafsu, karena hawa nafsu yang cenderung untuk melakukan dosa. Seorang sufi harus menempuh jalan atau tingkatan-tingkatan yang harus dilalui, tingkatan tersebut yang biasa dikenal dalam kalangan sufi sebagai *maqomat* dan *ahwal* (kondisi), yang pada akhir tingkatan dan kondisi tersebut berakhir dengan pengetahuan terhadap Tuhan. Kemudian konsep tentang cinta (*mahabbah*) (Ghazali, 2013, h. 478), yang terdapat dalam firman-Nya: "*Katakanlah Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu...*".

Cinta yang dimaksud adalah cinta timbal balik antara Tuhan dan hamba. Kalau Allah sudah cinta kepada hamba semua yang diinginkan akan dikabulkan Allah dan tidak ada lagi pembatas atau penghalang hijab antara hamba dengan Tuhan. Kemudian ajaran tasawuf yang membahas tentang ajaran *al-Hubb* dan *ma'rifat* yang terdapat dalam firman-Nya: "... *maka Allah kelak akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Ku...*"

Al-Hadits

Dasar yang kedua adalah hadits Nabi terutama Hadits Qudsi, yaitu suatu hadits istimewa yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw, seakan-akan Tuhan sendiri yang

Toha Rudin

*Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam
(Studi Komparatif)*

bercakap dengan nabi Muhammad Saw. Berikut ini hadis yang dapat dipahami dengan pendekatan tasawuf, Artinya: “*Barang siapa yang mengenal dirinya sendiri maka akan mengenal Tuhanya*” (Anwar, 2010, h. 159) Hadist ini disamping melukiskan kedekatan hubungan antara Tuhan dan manusia, sekaligus mengisyaratkan arti bahwa manusia dan tuhan adalah satu. Oleh sebab itu, barang siapa yang ingin mengenal Tuhan cukup merenung perihal dirinya sendiri.

Manusia dan Tuhan dapat bersatu Diri manusia dapat lebur dari diri Tuhan, yang dikenal dengan istilah fana’, yaitu fana’nya makhluk sebagai yang mencintai, Tuhan sebagai yang dicintainya. Maksud dari kata “lebur atau fana” perlu digaris bawahi bahwa antara Tuhan dan Manusia tetap ada jarak atau pemisah, sehingga tetap berbeda antara Tuhan dan Hamba-hamba-Nya. Istilah ini hanya menunjukkan keakraban antara makhluk dan khaliqnya, yang dapat menyatu itu adalah jiwanya dan sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam diri, sedangkan sifat kemanusiaan sudah lebur atau sudah hilang, sehingga yang ada hanya ada sifat ketuhanan.

Ajaran Mistisisme Islam

Aqidah

Menurut Bahasa aqidah berasal dari bahasa Arab *’Aqoda-Ya’qidu ’Uqdatan Wa’Aqiydatan* (Bisri, 1999, h. 510) artinya menyimpulkan (mengikat), perjanjian, kepercayaan atau keyakinan yang kokoh (Alfat, 1994, h. 2). Menurut Istilah aqidah adalah perkara yang dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang kokoh, yang tidak tercampur oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung oleh suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya. Menurut Abu Bakar al-Jazairy (1995, h. 136), aqidah adalah kumpulan dari berbagai masalah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia dalam hati serta diyakini kebenaran dan keberadaannya secara pasti.

Dari beberapa pendapat di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa aqidah adalah keyakinan dalam hati yang dapat mendatangkan ketenangan jiwa dan tidak bercampur dengan keraguan, merupakan suatu bentuk keterikatan atau keterkaitan antara seorang hamba dengan Tuhannya, sehingga kondisi ini selalu mempengaruhi hamba dalam seluruh perilaku, aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan. Dengan kata lain keterikatan tersebut akan mempengaruhi dan mengontrol serta mengarahkan semua tindak-tanduk kepada nilai-nilai ketuhanan.

Ajaran Ketuhanan

Manusia dapat saja mempercayai bahwa ada Tuhan yang menciptakan alam ini, tetapi hal itu berdasarkan pikirannya. Manusia tidak akan dapat mengetahui siapa dan bagaimana Tuhan. Karena itu, dalam aqidah Islam, Tuhan memperkenalkan diri-Nya dan memberitahukan sifat-sifat-Nya kepada manusia melalui firman-Nya yang disampaikan

kepada Rasul-Nya dan bukti-bukti mengenai adanya alam semesta ini. Dengan keterangan ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw, akan bertambah subur Iman seseorang. Iman yang teguh akan membuahkan sikap ikhlas dan bersyukur, hal ini dapat menjadikan hati senantiasa menjadi tentram.

Allah Swt telah mengkaruniah kan ketenangan dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah dan senantiasa memuji kebesaran-Nya. Apabila hati sudah menjadi tenang, maka akan timbul sikap penyerahan secara total kepada Allah Swt dengan meniadakan sama sekali kekuatan dan kekuasaan diluar Allah Swt yang dapat mendominasi dirinya. Menjadikan orang memiliki keberanian untuk berbuat, karena tidak ada baginya yang ditakuti selain melanggar perintah Allah. Menimbulkan rasa optimis. Sebab keyakinan tauhid menjamin hal yang terbaik yang akan dicapainya secara ruhaniyah dan beribadah dengan senantiasa mengharap ridha Allah Swt.

Ajaran Ketuhanan adalah ajaran yang mengajarkan kepada umat muslim untuk meyakini Allah Swt dan metauhidkan-Nya, bahwa tiada tuhan selain Allah Swt dan tiada sekutu bagi-Nya. Allah Swt memilih manusia yang bertugas untuk mewakili-Nya di dunia, manusia pilihan Allah Swt itu adalah nabi Muhammad Saw. Adapun ajaran-Nya yang diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw itu melalui perantara malaikat jibril. Allah Swt menyuruh malaikat jibril untuk menerima ajaran-Nya dan menyampaikannya kepada seluruh umat dan alam semesta.

Ajaran Kenabian

Allah Swt menurunkan wahyu tidak kepada semua orang, tetapi hanya kepada orang-orang tertentu saja. Rasul adalah manusia yang diberi wahyu berupa syariat dan di perintahkan untuk menyampaikannya. Rasul dipilih Allah Swt dan diberi kuasa untuk menerangkan segala sesuatu yang datang dari Allah Swt. Bukti kerasulan-Nya adalah mukjizat dan kitab Allah yang tidak tertandingi mutunya kitab itu adalah Al-Qur'an. Melalui Rasulullah Saw manusia dapat mengetahui segala sesuatu tentang Allah Swt, seolah-olah manusia berhubungan langsung dengan-Nya (Aziz, 2010, h. 402).

Allah mengutus Rasul-Nya sejak Nabi Adam as hingga Nabi yang terakhir, Muhammad Saw, Beriman kepada para rasul merupakan tuntutan Iman kepada Allah Swt. Barangsiapa yang metaati Allah Swt dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah Swt, yaitu: Nabi-nabi, para *shiddiiqqiin*, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

Nabi Muhammad Saw adalah manusia pilihan yang dipilih oleh Allah Swt langsung untuk mewakili Allah Swt di dunia. Adapun ajaran tasawuf yang membawa atau yang mengajarkannya itu adalah nabi Muhammad Saw, sebagaimana pada waktu ketika nabi berada di Gua Hira, beliau berdiam diri di sana, merenung, berpikir dan memperbayak mengingat Allah Swt atau berzikir dan memperbanyak ibadah kepada-Nya.

Ajaran Kitab

Allah menurunkan wahyu-Nya kepada manusia melalui Rasul-Nya yang tertulis dalam kitab-kitab-Nya. Kitab-kitab yang berisi informasi-informasi, aturan-aturan, dan hukum-hukum dari Allah bagi manusia. Kitab-kitab itu menjadi pedoman hidup manusia di dunia agar hidup manusia teratur, tentram serta bahagia.

Rasulallah Swt adalah penyampai risalah dari Allah Swt dan tidak menyampaikan sesuatu berdasarkan kehendak hawa nafsu-Nya sendiri. Dalam ayat lain Allah Swt menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan kitab al-Qur'an sebagai pedoman bagi manusia untuk menyembah kepada-Nya dengan memurnikan keImanan mereka. Kitab yang menjadi pedoman para sufi adalah al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad Saw. Para sufi adalah umat muslim yang ingin lebih ingin mendekatkan diri dengan Tuhan yang sedekat-dekatnya. Karena mereka menganggap kehidupan di dunia hanya sementara dan banyak menipu belaka

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Kita mengetahui, bahwa manusia diciptakan hanya untuk menyembah Tuhan atau untuk beribadah kepada Tuhan. Kita pun tahu, bahwa pengertian ibadah adalah benar-benar tunduk dan patuh yang disertai dengan penuh rasa cinta kepada Allah Swt. Kita juga tahu, bahwa ibadah dalam Islam itu meliputi seluruh persoalan keagamaan, seluruh aspek hidup dan juga dalam hal spritual. Adapun ajaran yang penulis bahas di sini itu hanya sebagian, untuk menjadi sufi yang harus dilakukan atau yang harus di pahami terlebih dahulu ajaran-ajaran dasar Islam. Sebab dalam ajaran tasawuf itu sudah berada pada tingkatan yang tinggi. Adapun ruang lingkup syari'ah (al-Qardlawi, 1998, h. 151) yang akan penulis jelaskan sebagai berikut:

Ajaran Sholat

Shalat juga merupakan pembersihan serta penyucian jiwa. Karena shalat dapat menyingkirkan kotoran-kotoran yang berupa perbuatan keji dan munkar. Sebagai mana firman-Nya: "*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan munkar.*" Sesungguhnya di dalam shalat terkandung tiga unsur penting: ikhlas, takut kepada Allah Swt, dan zikir serta mengingat Allah Swt. Unsur ikhlas artinya memurnikan tujuan bertaqarrub kepada Allah Swt dari hal-hal yang mengotorinya serta menjadikan Allah Swt sebagai satu-satunya tujuan dalam segala bentuk ketaatan (Qayyim, 2001, h. 11). Ikhlas akan mengendalikan pelakunya untuk berbuat kebaikan, dan keikhlasan ini merupakan salah satu akhlak yang mulia.

Sedangkan unsur takut kepada Allah Swt akan menghalangi pelakunya dari perbuatan munkar dan mengikatnya dengan ketaatan. Orang yang takut kepada Allah Swt adalah orang yang meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menghawatirkannya jatuh dalam kemurkaan Allah Swt. Adapun unsur zikir serta mengingat Allah Swt akan menjadikannya selalu waspada untuk tidak terjerumus ke dalam kejahatan dan dosa, zikir

juga merupakan jiwa semua amal, kelebihan dan keutamaannya pun tak terbatas, di antaranya dapat membuat hati menjadi tenang (Bahreisy, 1980, h. 56).

Shalat juga merupakan hubungan antara seorang hamba dengan Allah Swt. Pelakunya akan merasa malu ketika menghadap Allah Swt sedangkan ia membawa dosa-dosa serta perilaku-perilaku keji. Maka untuk menyucikan jiwa, seseorang harus melaksanakan shalat dengan ikhlas, benar dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw, sehingga shalat dapat menjadikannya bersih seperti orang yang tiap harinya mandi sebanyak lima kali. Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa orang yang shalat lima waktu bagaikan orang yang tiap hari mandi sebanyak lima kali di sungai. Demikian juga shalat lima waktu, ia dapat membersihkan pelakunya dari noda-noda dosa hingga tidak tersisa sedikit pun.

Ajaran Puasa

Menurut bahasa puasa berasal dari kata *al-shaum* (bentuk tunggal), *al-syiam* (bentuk jamak) artinya adalah menahan diri dari sesuatu, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Al-Qur'an menggunakan kata *shiyam* sebanyak delapan kali, kesemuanya dalam arti puasa menurut pengertian hukum syari'at. Al-Qur'an juga menggunakan kata *shaum*, tetapi maknanya adalah menahan diri untuk tidak berbicara (Shihab, 1998, h. 521).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa puasa adalah menahan diri baik dari makan, minum, menahan hawa nafsu dan semua anggota badan juga ikut berpuasa mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari. Puasa dengan ragam tujuan dan bentuk tersebut dihimpun oleh satu esensi, yaitu pengendalian diri. Adapun ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tujuan puasa yang terdapat dalam firman-Nya: "*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*".

Puasa yang dilakukan umat Islam "bertujuan untuk memperoleh taqwa". Tujuan tersebut tercapai dengan menghayati maksud dari padap puasa itu sendiri. Memahami dan menghayati maksud dari puasa memerlukan pemahaman terhadap dua hal pokok menyangkut hakikat manusia dan kewajibannya di dunia sebagai berikut:

- a. Manusia diciptakan oleh Tuhan dari tanah, kemudian dihembuskan kepadanya Ruh ciptaan-Nya, dan diberikan potensi untuk mengembangkan diri hingga mencapai satu tingkat yang menjadikannya untuk menjadi khalifah (pengganti) Tuhan dalam memakmurkan bumi.
- b. Dalam perjalanan manusia menuju ke bumi, manusia yang pertama kali nabi Adam melewati *transit* di Surga, agar pengalaman yang diperolehnya di sana dapat dijadikan bekal dalam menyukseskan tugas pokoknya di bumi. Pengalaman tersebut antara lain adalah persentuhannya dengan surga itu sendiri. Disana telah tersedia segala macam kebutuhan manusia, antara lain sandang

pangan serta ketentraman lahir dan batin. Hal ini mendorongnya untuk menciptakan bayangan surga di bumi, sebagaimana pengalamannya dengan setan mendorongnya untuk berhati-hati agar tidak terpedaya lagi sehingga mengalami kepahitan yang dirasakan ketika terusir dari surga.

Ajaran Zakat

Zakat adalah nama atau sebutan dari sesuatu hak Allah Swt yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin. Dinamakan zakat karena di dalamnya terkandung hak orang lain. Tujuan zakat adalah untuk memperoleh berkah atas rizki yang dimilikinya, untuk membersihkan jiwa dan memupuknya dengan berbagai kebajikan. Kata zakat, artinya adalah suci, berkembang, berkah, tumbuh, bersih dan baik.

Zakat yang merupakan salah satu rukun Islam, juga ibadah yang berfungsi untuk membersihkan jiwa. Zakat ini akan dapat membersihkan jiwa dari sifat kikir dan bakhil, serta membersihkan diri dari dosa-dosa. Zakat fitrah, shadaqah-shadaqah lain serta infak, baik wajib maupun sunat, semuanya juga merupakan ibadah yang membersihkan jiwa dan harta dari kotoran-kotaran dosa.

Ajaran Akhlak

Akhlak menurut bahasa berasal dari kata *khalaqa-yakhluru-khalqan* artinya budipekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika dan moral (Ya'qub, 1988, h. 11). Sedangkan menurut Istilah akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran (Djatnika, 1996).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku manusia, atau nilai dari tingkah laku, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Dalam prakteknya akhlak bisa dikatakan buah atau hasil dari akidah yang kuat dan syariah yang benar. Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia (Bisri, 2001, h. 12). Adapun ruang lingkup akhlak terdiri dari dua pembahasan, yang pertama pembahasan tentang akhlak manusia kepada Allah Swt atau hamba dengan Tuhan, kedua tentang akhlak kepada sesama manusia. Berikut penjelasan dari kedua akhlak tersebut sebagai berikut:

Akhlak kepada Allah Swt adalah tanda terima kasih hamba kepada Allah Swt. Akhlak kepada Allah Swt adalah dengan melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah Swt. Adapun ayat tentang akhlak dalam ikhlas dalam semua amal yang dilakukan dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah Swt sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya: "*Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam*

(menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.

Akhlak kepada manusia adalah cara untuk menemukan kemanfaatan bagi hidup bersama. Akhlak kepada manusia seperti berikut: menghormati orang tua, menolong orang lain, menghormati orang tua sebagaimana terdapat pada firman-Nya yang artinya: “Dan Kami telah perintahkan manusia untuk berbuat baik kepada ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dengan kepayahan dan melahirkannya dengan kepayahan (pula). Dia mengandungnya sampai masa menyapihnya tiga puluh bulan, sehingga apabila anak itu mencapai dewasa dan mencapai usia empat puluh tahun, dia berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk supaya aku mensyukuri nikmatMu yang Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat mengerjakan amal saleh yang Engkau ridlainya, dan berilah kebaikan kepadaku (juga) pada keturunanku. Sesungguhnya aku taubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim)”.

Maksud ayat di atas kedua orang tua, terutama ibu yang telah mengandung dan membesarkan kita, menyusui, merawat sampai besar, dan bapak yang mencari nafkah untuk keluarganya, maka kita sebagai anak wajib untuk berbakti kepada kedua orang tua, dengan cara dapat menyenangkan hati mereka dan menjadi anak yang shaleh.

Manusia merupakan bagian dari alam dan lingkungan, karena itu umat Islam diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hidupnya. Sebagai makhluk yang ditugaskan sebagai *kholifatullah fil ardh*, manusia dituntut untuk memelihara dan menjaga lingkungan alam. Karena itu, berakhlak terhadap alam sangat dianjurkan dalam ajaran islam. Beberapa perilaku yang menggambarkan akhlak yang baik terhadap alam antara lain, memelihara dan menjaga alam agar tetap bersih dan sehat, menghindari pekerjaan yang menimbulkan kerusakan alam.

Setelah tiga pokok ajaran Islam aqidah, syari’ah dan akhlak sudah dilakukan, maka untuk tahapan untuk mencapai kesempurnaan serta kesucian jiwa yang ingin di capai para sufi. kebersihan jiwa yang dimaksud adalah merupakan hasil perjuangan (*mujahadah*) yang dilakukan dengan usaha yang keras dan harus melewati tahapan-tahapannya (Syukur, 2004, h. 165). Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh para sufi adalah Takhally, Tahally dan Tajally. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Takhally berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran-kotoran dan penyakit hati yang merusak. Adapun sifat-sifat atau penyakit hati yang perlu diberantas adalah: *hirshu* (keinginan yang berlebih-lebihan terhadap masalah keduniawiaan), *hasud* (iri dan dengki), *takabbur* (keseombongan), *ghadhab* (marah), *riya’* dan *sum’ah*, *ujub*, dan *syirik*. *Takhally* yang dimaksud yaitu para sufi harus menghilangkan sifat-sifat yang jelek, seperti yang di atas. Karena itu semua akan menghalangi langkah para sufi untuk mendekati diri kepada Tuhan, sifat-sifat yang

Toha Rudin

*Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam
(Studi Komparatif)*

semacam itulah yang merusak jiwa seseorang dan menyebabkan lupa dengan Tuhan, karena sifat-sifat yang semacam itu adalah sifatnya syaitan.

Tahalliy adalah menghias diri dari jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap perbuatan yang baik, berusaha agar dalam setiap gerak dan perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama. Dari sekian banyak sifat-sifat terpuji, maka yang perlu mendapat perhatian antara lain: tauhid, taubah, zuhud, cinta (*hubb*), *wara'*, sabar, *faqr*, syukur, *muraqabah* dan *muhasabah*, *ridha*, dan tawakkal. Para sufi harus mengisi jiwanya dengan sifat-sifat yang terpuji seperti di atas, agar dapat dengan para sufi dapat mendekatkan diri dengan Tuhan dengan mengisi jiwa dengan sifat-sifat tersebut para sufi harus sungguh-sungguh dalam mengisi jiwanya dengan sifat-sifat tersebut yang akan membuatnya menjadi dekat dengan Tuhan.

Tajalliy berarti lenyap atau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan (*basyariyah*) atau terangnya *nur* yang selama itu bersembunyi (*ghaib*); atau *fana'* segala sesuatu (selain Allah) ketika nampak wajah Allah. Pencapaian *tajalliy* tersebut melalui pendekatan rasa atau *dzauq* dengan alat *qalb* (hati nurani). *Qalb* menurut sufi mempunyai kemampuan lebih apabila dibandingkan dengan kemampuan akal. Pada tingkatan yang terakhir ini sufi sudah mencapai tujuannya yaitu tidak ada lagi hijab antara sufi dengan Tuhan dan pada tingkatan ini para sufi sifat kemanusiaannya sudah lenyap jadi yang ada hanyalah sifat ketuhanan yang ada pada dirinya. Dengan demikian, para sufi dapat merasakan bahwa Tuhan berada dalam dirinya. Maksud sufi dapat menyatu dengan Tuhan itu bukan jasadnya akan tetapi jiwanya yang menyatu dengan Tuhan.

Sumber Ajaran Taoisme

Suatu agama dapat dipahami melalui kitab-kitab yang dianggap sakral oleh penganutnya. Kitab pokok agama Tao adalah *Tao Te Ching*, sebuah kitab kecil hanya terdiri dari 5000 kata yang ditulis oleh Lao-zi pada abad 6 SM. Sangat sulit bagi orang awam untuk memahami kitab tersebut karena sangat puitis dan disampaikan secara lugas. Isi terpenting dari *Tao Te Ching* yaitu ajaran tentang *Wu-wei*. *Wu-wei* merupakan perintah termasyhur bagi para penganut Taoisme yang dijadikan sebagai pedoman-pedoman dan etika dalam memelihara kehidupan seseorang dan memberikan contoh “jalan” untuk menjadi orang yang bijaksana. *Wu-wei* adalah hidup yang dijalani tanpa ketegangan. Hal itu adalah merupakan perwujudan yang murni dari kelemahan-lembutan, kesederhanaan, dan kebebasan. Jika *Wu-wei* dilihat dari luar, terlihatlah ia tanpa daya, karena tidak pernah memaksa dan tidak pernah terlihat tegang (Creel, 1989, h. 112). “*Bertindak tanpa aksi dan berbuat tanpa gaduh*”. Di samping kitab *Tao Te Ching* terdapat kitab-kitab lain yang dianggap oleh para ahli sebagai karya kedua terbesar dari filsafat Taoisme, yaitu: kitab Chuang-Tzu yang berisi tentang pemikiran guru Zhuang dan murid-muridnya, dan kitab Leizi yang berisi kumpulan cerita dan hiburan dalam filsafat.

Di samping kitab *Tao Te Ching*, Agama Tao menganjurkan 3 nasehat Lao-zi yaitu: Welas Asih, Hemat tapi tidak kikir dan Rendah Hati. Agama Tao juga mengajarkan sifat

Qing Jing Wu Wei, suatu sifat dimana orang dianjurkan untuk selalu berusaha berbuat sesuatu demi kepentingan bersama, namun tetap menjaga sikap mental yang tulus tanpa pamrih, selain itu juga selalu mawas diri dalam usahanya mengajak masyarakat supaya mampu menjaga keharmonisan kehidupan masing-masing. Sifat demikianlah yang antara lain ikut mendorong terbangunnya klenteng-klenteng yang bisa dipakai untuk menginap bagi orang-orang yang sedang bepergian jauh, serta menyediakan makanan cuma-cuma bagi yang menginap di sana, ini semua bertujuan untuk melayani dan memudahkan masyarakat pada zamannya, sehingga sangat mendapat dukungan dari segala lapisan masyarakat.

Ajaran-ajaran Tao bersifat universal dan menekankan kepada manusia untuk kembali dan mencintai alam, karena alam merupakan bagian dari manusia. Oleh karena itu, dia tidak hanya dianut oleh sebagian besar orang China di seluruh dunia, tapi juga oleh orang-orang di luar suku bangsa China.

Dalam praktek peribadatan, penganut taoisme ini melaksanakan ritual ibadahnya di klenteng atau pekong. Pemujaan terhadap tuhan (*Thien*) dilakukan di halaman bagian depan luar rumah atau klenteng dengan cara yang sederhana, yaitu membakar beberapa batang *hio* (dupa) dengan menengadahkan kearah langit (Tanggok, 2006, h. 17), sedangkan pemujaan terhadap dewa-dewa dilakukan di dalam klenteng dengan menyuguhkan sesajen untuk melunakkan hati para dewa agar keinginan mereka dapat diijabahi.

Ajaran Taoisme

Ajaran Taoisme bersifat eudaemonistik. Ajaran Taoisme lebih menekankan pada hal mistis dengan tujuan untuk dapat hidup harmonis dengan alam dan untuk menyatu dengan Tao (Tuhan). Ajaran Taosme adalah *Te*, *Wu-wei*, *Phu* atau *P'o* dan *She-ren*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Te adalah dasar-dasar mistisisme Tao. Menurut filosof Taoisme *Te* artinya adalah kebajikan. Kebajikan menurut penganut Taoisme merujuk kepada sifat-sifat atau kebajikan-kebajikan yang bersifat alami, bukan kebajikan-kebajikan yang bercorak kemasyarakatan. Kebajikan-kebajikan yang bersifat alami disebut juga sebagai kebajikan yang bersifat asli dan naluriah, dan berlawanan dengan kebajikan-kebajikan yang ditopang oleh pandangan sosial dan tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang dari sekolah formal (Dao, 1966, ii). Sesuatu yang asli atau alami adalah sesuatu yang selalu baik sepanjang zaman dan memiliki daya tarik bagi manusia di seluruh dunia. Keaslian yang dimaksud Taoisme adalah kesederhanaan atau kebersahajaan. Hidup bersahaja merupakan jalan yang terbaik untuk kembali kepada Tao.

Menurut Tjan Tjoe Som (1962, h. 27), *Te* adalah suatu kekuasaan yang akan membawa pengaruh bagi orang yang memilikinya. *Te* adalah kekuasaan, atau daya yang ada pada Jalan, bagi orang yang memilikinya akan membuatnya berwibawa, dan dapat memberikan pengaruh atau bermanfaat buat orang lain yang ada disekitarnya. *Te* terdapat

pada segala benda, termasuk manusia dapat meningkatkan diri dengan menyatukan dan menyesuaikan diri dengan Tao (Tuhan).

Menurut Lasiyo (1983, h. 13), *Te* adalah sebagai kebajikan yang mendatangkan kekuatan moral bagi orang yang memilikinya. Orang yang memiliki kebajikan akan menyinari suatu kekuasaan bagi orang yang berada disekalilingnya. Orang yang memiliki *Te* adalah orang yang sudah menyatu dengan Tao (Tuhan). Kebajikan dapat diartikan sebagai kekuatan moral yang mengandung tiga unsur. *Pertama*, Suatu kekuasaan yang cenderung memberikan bantuan kepada orang lain. *Kedua*, Jujur sebagai kecenderungan sikap dan perilaku dengan kesucian hati. *Ketiga*, mempunyai rasa kasih dan sayang (Blakney, 1958, h. 31).

Menurut Lim Tji Kay *Te* adalah buah atau hasil yang diperoleh seseorang apabila menjalankan ajaran Tao. Lao Tzu menjelaskan betapa mulianya sifat yang sesuai dengan Tao, untuk dapat mencapai *Te* tidak mudah perlu melewati tahapan-tahan yang harus dilalui mulai dari yang rendah sampai ke tahap yang lebih tinggi. Kehidupan yang diinginkan Tao adalah kehidupan yang di ibratkan seperti air. Air yang selalu memberikan manfaat dan kehidupan kepada manusia dan alam semesta, tetapi tidak mencari jasa. Air selalu bersikap merendah meskipun selalu memberi manfaat kepada semua kehidupan. Inilah gambaran sifat orang bijaksana yang dimaksudkan Tao.

Dari sekian banyak penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Te* adalah buah atau hasil yang telah dicapai dalam melakukan ajaran Taoisme. Bagi umat Taoisme yang telah berhasil, maka akan memiliki *Te*. *Te* maksudnya adalah orang yang telah memiliki *Te* atau kesaktian atau kekuatan moral, maka dengan semua itu akan menjadi kebajikan atau bermanfaat bagi semua yang ada disekitarnya, yang akan membuatnya berwibawah.

Wu wei adalah tanpa bertindak. Sedangkan menurut Smith (1995, h. 239) *Wu-wei* adalah keheningan yang kreatif. Manusia hidup di dunia tidak hanya kreatif tetapi juga harus memiliki sifat ketenangan. Manusia harus kreatif untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baik, untuk tujuan membanggakan diri dan tidak menentang alam. Berjalan dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan tidak melawan kodratnya. Menurut Wing Tsit Chan (1963, h. 255), *wu wei* adalah bukan sama sekali tidak melakukan kegiatan, atau sama sekali tidak berbuat apapun, melainkan melakukan sesuatu berdasarkan kodratnya dan tidak dibuat-buat atau sekehendaknya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *wu wei* yang diartikan tidak bertindak. Maksudnya tidak bertindak disitu, bukannya tidak melakukan suatu apa pun atau tidak berbuat sama sekali, akan tetapi melakukan tindakan yang berdasarkan kodratnya yang masih murni belum dipengaruhi dari luar, baik dari ilmu pengetahuan maupun orang lain dan tidak melakukan tindakan yang dilakukan semau-maunya atau berdasarkan kehendaknya. *Wu wei* adalah sikap atau tindakan yang dilakukan oleh umat Tao yang berdasarkan ajarannya. *Wu wei* juga digunakan untuk sarana untuk

membangkitkan konsentrasi dengan kata lain bermeditasi. Karena wu wei mempunyai sifat ketenangan, sehingga dapat mempermudah untuk tetap terpusat atau fokus pada proses yang dijalankan dengan tujuan untuk memperoleh apa yang diinginkan (Ohoitumur, 2003, h. 46-50).

Phu adalah sederhana, murni dan belum dipengaruhi oleh budaya dan ilmu pengetahuan dari luar. Maksud dari kata *Phu* adalah orang mengikuti ajaran Tao, harus mempunyai sifat-sifat sederhana, dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Sederhana yang dimaksud dalam ajaran Tao adalah ketika manusia yang mengikuti ajaran Tao atau jalan Tao, maka harus hidup seperti yang terdapat dalam ajaran *Phu* yaitu hidup sederhana. Karena dalam kehidupan ini menurut ajaran Tao mengalami gerak balik.

Orang yang hidup dalam kemewahan maka suatu saat akan mengalami kemiskinan, sedangkan orang yang hidup dalam kesederhanaan maka akan dijauhkan dari kemiskinan. Orang yang pandai sebaiknya jangan sombong dengan ilmu yang dimilikinya. Kalau sudah merasa pintar maka merasa tidak perlu lagi untuk belajar. Lebih baik merasa bodoh, supaya masih dapat berkembang untuk mencari ilmu dan pengetahuan atau kepandaian yang lebih tinggi. Orang yang merendahkan diri, secara tidak disadari bahwa dia akan ditinggikan. *Phu* adalah kegiatan yang dilakukan untuk memaksimalkan semua yang dilakukan, menyesuaikan diri yang dapat membawa pengaruh baik, baik untuk diri sendiri terlebih lagi buat orang lain. *Phu* adalah sifat yang harus dimiliki oleh umat Tao, yaitu harus hidup dalam kesederhanaan. Agar mendapatkan kebahagiaan yang abadi (Saktiawan, 2007, h. 239).

Sheng ren adalah manusia yang menyatukan diri dengan Tao (Tuhan) dan dapat menyesuaikan diri dengan jalan Tao. Manusia suci adalah manusia yang telah mencapai ketaraf menyatuan dengan Tao (Tuhan) secara sempurna. Ketika manusia telah mencapai kepada kesempurnaannya, maka hilanglah rasa ego yang ada dalam dirinya, bertindak berdasarkan dengan jalan Tao. Manusia suci merupakan penjelmaan dari Tao. Maksud dari manusia suci adalah manusia yang telah mencapai kesempurnaan dengan Tao (Tuhan), itu bukan jasadnya atau badan kasarnya yang menyatu dengan Tao, yang dimaksud menyatu dengan Tao adalah jiwanya yang dapat menyatu dengan Tao (Tuhan).

Konsep Ketuhanan Taoisme

Agama Tao menggabungkan Ilmu pengetahuan, Filsafat dan Ilmu Kedewaan yang Agung sebagai dasar kepercayaan. Agama Tao menyembah banyak Dewa dan Dewi. Dalam praktek peribadatan, penganut taoisme ini melaksanakan ritual ibadahnya di klenteng atau pekong. Agama ini memiliki kitab suci sebagai pedoman para penganutnya dalam menjalankan praktek keberagamaan di antaranya adalah Tao Te Ching, Chuang-Tzu, dan Leizi.

Dalam taoisme, ketuhanan terwujud dalam berbagai cara. Dalam pengertian, semua penciptaan yang ada di alam ini adalah suatu wujud dari ungkapan tentang Tuhan atau menggambarkan tentang keberadaan Tuhan, seperti ungkapan dalam agama tao bahwa segala sesuatu datang dari tao dan segala sesuatu akan kembali kepada tao. Tetapi tao bukanlah makhluk tertinggi, dia adalah prinsip alam, menyerap semua aspek penciptaan dengan tenaga atau kekuatan. Dia juga sering digambarkan sebagai yang tak dapat dirasakan dan diraba.

Dalam agama tao dikenal banyak dewa-dewa dan roh-roh yang mendiami alam ini, pertama ada unsur ketuhanan yang terwujud dari energi asal. Kemudian ada dewa yang menciptakan dunia: banyak diantaranya adalah dewa-dewa masa lampau yang diambil dari taoisme, dewa-dewa yang lain yang berasal dari tradisi orang kebanyakan yang dipuja oleh orang banyak, orang-orang yang memiliki kekuasaan di dunia, setelah mereka mati dianggap penguasa surga atau memilikin kekuasaan di surga dan dianggap pula sebagai dewa.

Dalam Taoisme istilah Tao atau *Jalan* ini mempunyai arti "jalan yang memberikan wujud dan daya kembang bagi seluruh alam. Juga berarti contoh atau pegangan yang benar, kebenaran yang tidak boleh ditinggalkan. Secara metaforis penamaan Tuhan dengan nama *Tao* atau *Jalan* ini tampak lebih mengedepankan Tuhan sebagai Zat yang memberikan perawatan, kasih sayang dan jalan kebenaran bagi umat manusia, serta sekaligus juga sebagai Zat yang harus ditunduki bukan atas dasar ketakutan tetapi kecintaan dan ketentraman. Jadi dalam konteks penyebutan nama ketuhanan ini, Taoisme mengungkapkan unsur femininitas dan maskulinitas sekaligus.

Dalam sejarah, Taoisme merupakan satu di antara tiga agama yang ada dalam bangsa Tiongkok. Pepatah Tiongkok mengatakan, "Tiongkok mempunyai tiga pandangan keagamaan yaitu Konfusianisme, Budhisme dan Taoisme, tetapi yang tiga itu hanya satu." Bila pepatah ini benar, tidak diragukan lagi bahwa ketiga agama tersebut tidak hanya hidup berdampingan secara damai, tetapi juga saling mempengaruhi satu sama lain, meskipun strukturnya berbeda-beda.

Pandangan tentang Manusia

Manusia yang sombong dan melakukan hal di luar kemampuannya, maka suatu saat dia akan mendapat celaan yang dapat membuatnya berduka atau menderita. Karena itu, seorang bijaksana yang mengenal Dao dan hukum alam akan memilih mengundurkan diri dan menolak segala penghargaan yang diberikan padanya. Ia memilih untuk tidak menonjolkan dirinya. Meskipun demikian, Taoisme tidak mengajarkan bahwa seseorang harus menyingkirkan seluruh harta benda yang dimiliki untuk mencapai ketentraman batin. Hal yang perlu dibuang adalah rasa kemelekatan terhadap harta tersebut (Sukardi, 1962, h. 98).

Agama Tao menggabungkan Ilmu pengetahuan, Filsafat dan Ilmu Kedewaan yang Agung sebagai dasar kepercayaan. Agama Tao menyembah banyak Dewa dan Dewi. Sosok Dewa dan Dewi dalam Agama Tao merupakan sosok yang telah mencapai kesempurnaan dalam perjalanan mengamalkan Ajaran Agama Tao. Agama Tao juga percaya bahwa Manusia sejati bisa mencapai Kesempurnaan menjadi Dewa atau Dewi, bila sanggup berbuat jasa yang sangat besar sekali terhadap masyarakat ataupun orang lain.

Bisa memberikan keteladanan yang luar biasa dalam perilaku kebijaksanaan untuk umat manusia. Berjasa besar dalam membangun atau memperjuangkan kedamaian bagi negara dan masyarakatnya. Bisa mencegah atau menanggulangi bencana yang membahayakan umat manusia. Sanggup menyumbangkan nyawanya demi membela keyakinan tentang kebenaran sejati.

Dengan demikian bisa dipahami, bahwa Agama Tao mengajarkan: *“Meskipun manusia merupakan bagian dari alam semesta, namun sebagai manusia haruslah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta bisa mengetahui mana yang baik / bijaksana dan mana yang jahat, juga yang paling penting adalah mampu melaksanakan ajaran-ajaran Agama Tao pada setiap tingkah laku dalam hidupnya, sebagai syarat untuk bisa menjadi manusia yang sejati.”*

Setelah mampu mencapai tahap manusia sejati, selanjutnya adalah tugas yang mulia untuk berusaha bisa menyatu dengan Tao yang Maha Esa dengan istilah yang populer Tian Ren He Yi (Kembali ke asal dengan sempurna). Agama Tao menganjurkan 3 nasehat Lao-zi yaitu: Welas Asih, Hemat tapi tidak kikir dan Rendah Hati. Agama Tao juga mengajarkan sifat Qing Jing Wu Wei, suatu sifat dimana orang dianjurkan untuk selalu berusaha berbuat sesuatu demi kepentingan bersama, namun tetap menjaga sikap mental yang tulus tanpa pamrih, selain itu juga selalu mawas diri dalam usahanya mengajak masyarakat supaya mampu menjaga keharmonisan kehidupan masing-masing. Sifat demikianlah yang antara lain ikut mendorong terbangunnya klenteng-klenteng yang bisa dipakai untuk menginap bagi orang-orang yang sedang bepergian jauh, serta menyediakan makanan cuma-cuma bagi yang menginap di sana, ini semua bertujuan untuk melayani dan memudahkan masyarakat pada zamannya, sehingga sangat mendapat dukungan dari segala lapisan masyarakat. Ajaran-ajaran Tao bersifat universal dan menekankan kepada manusia untuk kembali dan mencintai alam, karena alam merupakan bagian dari manusia. Oleh karena itu, dia tidak hanya dianut oleh sebagian besar orang China di seluruh dunia, tapi juga oleh orang-orang di luar suku bangsa China (Tanggok, 2006, h. 17).

Dalam praktek peribadatan, penganut taoisme ini melaksanakan ritual ibadahnya di klenteng atau pekong. Pemujaan terhadap tuhan (*Thien*) dilakukan di halaman bagian depan luar rumah atau klenteng dengan cara yang sederhana, yaitu membakar beberapa batang *hio* (dupa) dengan menengadah kearah langit, sedangkan pemujaan terhadap

dewa-dewa dilakukan di dalam klenteng dengan menyuguhkan sesajen untuk melunakkan hati para dewa agar keinginan mereka dapat diijabahi.

Sisi-sisi Perbedaan Mistisisme Islam dan Ajaran Taoisme

Sisi-sisi perbedaan mistisisme Islam dan ajaran Taoisme serta hubungan mistisisme Islam dengan ajaran Taoisme ini dapat dikaji melalui pemaparan penulis dibawah ini. Dalam sebuah perjalanan yang dilintasi oleh seorang *salik* (pelancong ruhani) dalam ajaran Taoisme tingkatan puncaknya adalah sampai kepada Tao (Tuhan). Seluruh dahaga dan kecenderungannya akan berakhir dan sampai kepada tepi kediaman (Nirwana). Karena itu, dalam pemikiran ajaran Taoisme puncak tujuan dan kesempurnaan jalan adalah fana dalam Tuhan. Dengan kata lain, apa yang dimaksud dengan maktab-maktab ajaran Taoisme pada dunia kiwari yang menjadi obyek perhatian adalah busana-busana tingkatan penciptaan manusia keluar dari raga sehingga manusia melalui jalan ini kembali kejalannya semula. Karena itu, kefanaan adalah titik akhir perjalanan. Boleh jadi kefanaan ini bergabungnya Atma menjadi Brahma atau sampai kepada Nirwana. Namun dalam mistisisme Islam setelah tingkatan fana *salik* akan sampai pada tingkatan *baqa* setelah fana. Dan arif adalah seorang yang setelah fana akan sampai pada tingkatan *baqâ billâh* dan menjadi jelmaan Tuhan dan tempat *tajalli*-Nya.

Bagaimanapun masalah ini merupakan perbedaan utama antara mistisisme Islam dan ajaran Taoisme. Ajaran mistisisme Islam dan ajaran Taoisme menyasar *fana' fillah* (fana dalam Tuhan) dan kita tidak akan menyaksikan *baqa' billah*. Lantaran apabila kita memiliki *baqa billah* maka seharusnya kita akan menyaksikan dalam kondisi seperti itu pada saat bertahannya manusia juga terjelma dan termanifestasinya sifat-sifat Ilahi pada diri manusia. Namun hal ini tidak akan pernah terealisasi pada diri manusia.

Karena itu, tidak ada sisi *baqa* setelah fana dalam mistisisme Islam dan ajaran Taoisme sementara dalam mistisisme Islam seorang *salik* di jalan Allah setelah sampai tingkatan fana pada Allah, maka ia akan melewati kediaman *baqa* setelah fana'. Khaja Abdullah Anshari dalam *Risalah Shad Meidan* yang menjelaskan seratus tingkatan dan derajat suluk setelah tingkatan sembilan puluh sembilan (fana) terdapat tingkatan seratus yaitu *baqa*.

Dalam perspektif mistisisme Islam, manusia yang memiliki corak Ilahiah dan berdirinya bersandar pada Tuhan, Tuhan memikul pekerjaan-pekerjaannya. Ucapannya adalah ucapan kebenaran. Sementara hal ini tidak dijumpai pada mistisisme Timur Asia. Artinya pada mistisisme Islam kita menyaksikan adanya penampakan manusia, yang pada saat ia tetap sebagai manusia ia juga memiliki corak Ilahiah pada dirinya. Dalam Islam Rububiyat merupakan hasil dari penghambaan (ubudiyah). Namun tingkatan rububiyah dan khilafah Ilahiah manusia tidak akan kita dapatkan pada ajaran Tao.

Masalah manusia dan cinta dalam mistisisme Islam dibahas secara serius. Sementara cinta ini tidak terdapat dalam pemikiran ajaran Tao. Artinya apabila kita ingin

mengategorikan mistisme Islam laksana samudra yang bergejolak dengan cinta. Alegori yang dapat kita tunjukkan adalah pelukis satu gunung menjulang, tenang, dingin dan sedang tidur serta tidak satu pun badai semenjak azal hingga abad yang mampu menggoyanginya. Mistisisme Islam lantaran adanya cinta dan manusia memiliki roman yang lain. Karena dalam mengapresiasi bumi maka lahirnya manusia. Kebanyakan konsep yang mengemuka pada ajaran Tao adalah konsep-konsep abstrak kendati pada kita menyaksikan adanya jelmaan-jelmaan cinta, intelek, mania. Namun jelmaan-jelmaan ini terpengaruh oleh mistisme Islam.

Ajaran Tao walaupun memiliki kesamaan dengan Mistisisme Islam namun terdapat sisi perbedaan yang nyata, ajaran Tao adalah ajaran yang tidak bermasalah dengan kebudayaan politeis modernism dan peradaban liberal Barat. Sedangkan Mistisisme Islam sangat bermasalah dengan kebudayaan Barat. al-Qur'an memperkenalkan syirik sebagai aniaya terbesar dan al-Qur'an memperkenalkan orang-orang beriman terjaga dari noda-noda syirik. Namun peradaban yang mengandung tradisi Tao dengan mudah dapat berdampingan dengan Barat. Hal itu karena ajaran Tao adalah pengikut ajaran-ajaran warisan dan tanpa jiwa. Dikarenakan hampa makrifat dan cinta kepada Allah Swt dan untuk mengisi kekosongan makrifatnya, pada wilayah-wilayah sosial mereka dengan mudah tunduk patuh di hadapan peradaban Barat. Hanya mistisme Islam dengan perantara ajaran cinta terhadap jelmaan-jelmaan Tuhan dan perhatian terhadap batin agama pada saat yang sama perhatian terhadap syariat, mampu menjauhkan dirinya dari wabah modernisme. Karena itu, kita saksikan mental permissif peradaban Barat lebih cocok dengan mistisme-mistisme yang hampa syariat dan fikih seperti mistisme Tao bukan dengan mistisisme Islam.

Dari sisi lain, cinta merupakan ajaran tertinggi mistisisme Islam yang membebaskan seorang arif Muslim dari kelemahan dan mati rasa kemudian merubahnya menjadi seorang manusia revolusioner. Karena itu, tuntutan penegakan keadilan dan semangat revolusi yang tertanam dalam dada setiap arif Muslim merupakan salah satu perbedaan lainnya mistisisme Islam dengan ajaran Tao dan mistisisme Timur.

Berdasarkan pemaparan diatas, Mistisisme Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw serta secara umum, tujuan terpenting dari mistisisme Islam adalah ingin berada sedekat mungkin dengan Allah Swt. Akan tetapi apabila diperhatikan tujuan mistisisme Islam secara umum, terdapat tiga tujuan yaitu :

Mistisisme Islam bertujuan untuk pembinaan aspek moral. Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia istiqomah dalam pendiriannya. Dalam hal ini yang paling ditekankan adalah membina akhlak yang baik, baik kepada sesama manusia dan lebih lagi kepada Allah. Mistisisme Islam yang bertujuan untuk *ma'rifatullah* melalui penyingkapan langsung atau metode *al-Kasyf al-Hijab. Tasawuf* jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistimatis analitis. Mistisisme Islam yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri

Toha Rudin

*Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam
(Studi Komparatif)*

kepada Allah secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk, terutama hubungnan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan Tuhan (Athailah, 1984, h. 6).

Dalam hal apa makna dekat dengan Tuhan itu, terdapat tiga makna yaitu *Pertama*, dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati. *Kedua*, dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan. *Ketiga*, dekat yang dimaksud adalah jiwa manusia dengan Tuhan itu sudah penyatuan sehingga yang terjadi adalah menolong antara manusia yang telah menyatu dalam *iradat* Tuhan.

Sedangkan ajaran Taoisme bersumber dari kitab Tao Te Ching yang merupakan ajaran Lao Tze yang berisi filsafat, hikmah dan jalan hidup. Bagi taoisme, Tao berarti “jalan” dan dalam arti luas yaitu realitas absolut, yang tidak terselami, dasar penyebab, dan akal budi. Didalam taoisme, ketuhanan terwujud dalam berbagai cara. Dalam pengertian, semua penciptaan yang ada di alam ini adalah suatu wujud dari ungkapan tentang Tuhan atau menggambarkan keberadaan tuhan, seperti ungkapan dalam agama tao bahwa segala sesuatu datang dari tao dan segala sesuatu akan kembali kepada tao. Tetapi tao bukanlah makhluk tertinggi, mereka menganggap bahwa tao adalah prinsip alam, menyerap semua aspek penciptaan dengan tenaga atau kekuatan. Dengan demikian tao adalah sesuatu yang tidak dapat diraba maupun disentuh.

Tujuan dari pada ajaran Taoisme yang menekankan pada ajaran Lao Tse atau mistisisme Tao. Karena pada masa dinasti Chou yang sudah mengalami kerusakan moral yang tidak bisa diperbaiki lagi. Ajaran Lao Tse lebih menekankan pada Mistisisme. Adapun tujuan dari ajaran Taoisme adalah untuk akhlak umat manusia yang sudah rusak, kemudian untuk dapat menjadi manusia yang bijaksana dan tujuan terakhir yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan yang kekal dengan cara menyatu dengan Tao (Tuhan) manusia yang sudah menyatu dengan Tao disebut dengan manusia suci. Manusia suci adalah manusia yang mempunyai Te (Kebajikan).

Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan yang berjudul Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam (Studi Komparatif) maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : *Pertama* Ajaran Taoisme adalah ajaran yang lebih menekankan pada perbaikan akhlak umat manusia yang sudah rusak, kemudian untuk dapat menjadi manusia yang bijaksana dengan tujuan terakhir yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan yang kekal dengan cara menyatu dengan Tao (Tuhan). Ajaran Mistisisme Islam bertujuan untuk pembinaan aspek moral untuk mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia istiqomah dalam pendiriannya. Dalam hal ini yang paling ditekankan adalah membina akhlak, baik akhlak kepada sesama manusia dan lebih lagi kepada Allah Swt. Mistisisme Islam juga bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah Swt.

Kedua mistisisme Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw serta bertujuan untuk pembinaan aspek moral. Aspek ini meliputi kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia istiqomah dalam pendiriannya. Dalam hal ini yang paling ditekankan adalah pembinaan akhlak, baik akhlak kepada sesama manusia, terlebih lagi akhlak kepada Allah Swt. Sedangkan ajaran Taoisme bersumber dari kitab Tao Te Ching yang merupakan ajaran Lao Tze yang berisi filsafat, hikmah dan jalan hidup. Adapun tujuan dari ajaran Taoisme adalah untuk pembinaan akhlak, kemudian untuk dapat menjadi manusia yang bijaksana dan tujuan terakhir yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan yang kekal.

Daftar Pustaka

- Amien Jaiz, *Masalah Mistik Tasawuf & Kebatinan*, Bandung, PT Alma'arif, 1980,
Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 2008,
Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung, Mizan, 2003,
Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia, 2005,
R. C. Zaehner, *Mistisime Hindu Muslim*, Yogyakarta, LKiS Yogyakarta, 1994,
Abu al-Waf'a' al-Taftanzani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, Bandung, Pustaka, 1997,
Nur Fitriyana, *Fenomenologi Agama*, Palembang, Grafika Telindo, 2012,
Lukman Hakim Saktiawan, *Keajaiban Sholat Menurut Ilmu Kesehatan Cina*, Bandung,
PT Mizan Pustaka, 2007,
Darji Darmodiharjo, *Pokok-pokok Pilsafat Hukum*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama,
1995,
Gunawan, Pidyarto, *Rubrik Konsultan Iman 2*, Yogyakarta, Kanisius, 2000,
Eva Wong, *Inti Ajaran Tao*, Jakarta, Erlangga, 2001,
Mohammad Zazuli, *60 Tokoh Dunia Sepanjang Masa*, Yogyakarta, Narasi, 2009,
Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, Solo, Tiga Serangkai, 2003,
Tjan Tjoe Som, *Tao Te Tjing Kitab Tentang Jalan dan Saktinya*, Jakarta, Bharata, 1962,
Lasiyo, *Taoisme*, Yogyakarta, Proyek PPPT UGM, 1983,
R. B. Blakney, *The Way of Live Lao Tzu*, New York, The New AmERICAN Library, 1958,
Yosep Umarhadi, *Taoisme*, dalam Mudji Sutrisno, *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*,
Jakarta, Gramedia, 1993,
H. Smith, *Agama-agama Manusia*, diterjemahkan oleh Safroedion Bahar, Jakarta,
Yayasan Obor Indonesia, 1995,
H.G. Creel HG, *Alam Pemikiran Cina Sejak Confusius sampai Mao Zedong*,
diterjemahkan oleh Soejono Soemargono, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1989,
T.Izutzu, *Sufism and Taoism (A Comparative Study of Key Philosophical Concept)*,
USA, The University of California, 1984,
Habib Muhammad Luthfi bin Yahya dalam *Bukual-Rashafat: Percikan Cinta Para
Kekasih*, Bentang, Yogyakarta, 2013
Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Jakarta, Sahara Publisher, 2013,
Rosihin Anwar, *akhlak tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2010
Adib Bisri, (at al), *Kamus Al-Bisri*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1999,
Masan Alfat, (et al), *Aqidah Ahlak*, Semarang, Toha Putra, 1994,
Abu Bakar Al-Jazairi, *Aqidatul Mukmin*, diterjemahkan oleh Sahid HM, *Pemurnian
Aqidah*, Jakarta, Pustaka Amani, 1995,
Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (at al), *Syarah Al-Usshul Ats-Tsalaatsah*, Solo, Pustaka
Arafah, 2010,
Yusuf Al Qardlawi, *Ibadah dalam Islam*, Surabaya, Bina Ilmu, 1998,
Ibn Qayyim Al-Jauziyyah (at al), *Tazkiyatun Nufus*, diterjemahkan oleh, Imtihan Asy-
Syafi'i, *Tazkiyatun Nafs*, Solo. Pustaka Arafah, 2001,
Salim Bahreisy, *Terjemahan Al-Hikam*, Surabaya, Balai Pustaka, 1980,

- M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1998,
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar). Bandung, CV Diponegoro. 1988,
- Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlaq Mulia)*. Jakarta, Pustaka Panjimas, 1996,
- Bisri, *Akhlaq*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, 2001,
- Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004,
- H.G. Creel, *Alam Pikiran Cina*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1989,
- Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2006,
- Deng Ming Dao, *Everyday Tao*, Penguin Books, New York, 1966,
- Tjan Tjoe Som, *Tao Te Tjing Kitab Tentang Jalan dan Saktinya*, Jakarta, Bharata, 1962,
- Lasiyo, *Taoisme*, Yogyakarta, Proyek PPPT UGM, 1983, hlm 13
- R. B. Blakney, *The Way of Live Lao Tzu*, New York, The New American Library, 1958,
- H. Smith, *Agama-agama Manusia*, diterjemahkan oleh Safroedion Bahar, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1995,
- Wing Tsit Chan, *A Source Book in Chinese, Philosophy*, Princenton University Press, 1963,
- J.Ohoitmur, "*Sejarah Filsafat Tionghoa*", Traktat kuliah STF-SP, 2003,
- Ibnu Athaillah al-Iskandariy, *al-Hikmah*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dengan judul *Tarjamah al-Hikmah*, Surabaya, Balai Buku, 1984,

